BAB II

PERSPEKTIF IMAM MALIK DAN IMAM SYAFI'I TENTANG PERNIKAHAN SYARIFAH DENGAN LAKI-LAKI NON *SAYYID*

A. Pendapat Imam Malik tentang Pernikahan Syarifah dengan Laki-Laki Non *Sayyid*

1. Biografi Imam Malik

Imam Malik dilahirkan di kota Madinah daerah negeri Hijaz – menurut riwayat yang masyhur- pada tahun 93 Hijriyah (712 Masehi). Nama beliau sejak kecil adalah Malik bin Anas bin Malik bin Abi Amir al-Ashbahy.[1] Beliau adalah seorang imam dari Kota Madinah dan imam bagi penduduk Hijaz. Beliau dilahirkan pada masa pemerintahan al-Walid bin Abdul Malik al-Umawi dan meninggal dunia pada masa pemerintahan Harun al-Rasyid di masa pemerintahan Abbasiyah.[2]

Ayah Imam Malik, Anas bin Malik merupakan seorang *tabi'iy* (seorang muslim yang hidup setelah masa para sahabat Nabi). Adapun kakek beliau, Abu Amir merupakan sahabat Nabi.[3]

Adapun nama ibu Imam Malik adalah Siti al-Aliyah binti Syuraik bin Abdurrahman bin Syuraik al-Azadiyah. Menurut beberapa riwayat

---

[1] Moenawar Chalil, *Biografi 4 Serangkai Imam Madzhab,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 84.

[2] Ahmad asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Madzhab,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1991), 71.

[3] Moenawar Chalil, *Biografi 4 Serangkai Imam Madzhab,* 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tertulis dalam kitab-kitab sejarah: bahwa Imam Malik berada dalam kandungan ibunya selama kurang lebih dua tahun. Dan dalam satu riwayat yang lain dikatakan: tiga tahun.[4]

Imam Malik bin Anas hidup sezaman dengan para imam besar lainnya seperti Imam Ja'far ash-Shadiq, Imam Layts bin Sa'ad (Mesir), dan Imam Abu Hanifah. Mereka saling mengenal satu sama lain, akan tetapi Imam Malik lebih mengenal Imam Ja'far ash-Shadiq dan Imam Layts daripada Imam Abu Hanifah.[5]

Imam Malik terdidik di kota Madinah pada masa pemerintahan Khalifah Sulaiman bin Abdul Malik dari Bani Umaiyah VII. Pada waktu itu di kota tersebut hidup beberapa golongan pendukung Islam, antara lain: golongan sahabat *Anshar* dan Muhajirin serta para cerdik pandai hukum Islam. Lingkungan yang sangat mendukung ini pada akhirnya memberikan warisan intelektual yang besar kepada Imam Malik di antaranya adalah hadis dan fatwa sahabat.[6]

Sejak lahir hingga wafat, Imam Malik tinggal dan menetap di Madinah. Di sana, beliau merasakan adanya "bau kenabian" dan "hembusan nafas suci" Nabi. Penghormatan Imam Malik terhadap kota Madinah nyaris sama dengan penghormatannya kepada Nabi Muhammad

---

[4] Moenawar Chalil, *Biografi 4 Serangkai Imam Madzhab,* 84.

[5] Abdurrahman Al-Syarqawi, *Riwayat Sembilan Imam Fiqh*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), 269.

[6] Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Madzab,* (Jakarta: Logos, 1997), 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SAW dan para sahabat Nabi. Kehidupan umat di Madinah sangat cocok dengan tabiat Imam Malik yang sangat tidak menyukai hiruk pikuk perdebatan.[7]

Semasa hidupnya, Imam Malik mengalami dua corak pemerintahan, Umayyah dan Abbasiyah di mana terjadi perselisian hebat di antara dua pemerintahan tersebut. Di masa itu pengaruh ilmu pengetahuan Arab, Persi, dan Hindi (India) tumbuh dengan subur di kalangan masyarakat kala itu.[8]

Meski hidup dalam dua masa pemerintahan, namun Imam Malik merupakan seorang ulama yang bersikap netral (tidak berpihak) kepada para penguasa, baik mereka yang dari Bani Umayyah maupun mereka yang dari Bani Abbasiyah. Beliau tidak memuji Imam Ali bin Abi Thalib dan tidak mendukung haknya atas kekhalifahan karena beliau tahu benar bahwa memuji Imam Ali pasti membangkitkan kemarahan para penguasa, baik dari Bani Umayyah maupun dari Bani Abbasiyah. Selain itu, beliau seorang yang sangat mengkhawatirkan keselamatan dirinya sendiri dan keselamatan kaum muslim pada umumnya. Pada masa mudanya, beliau menyaksikan banyak pembantaian yang dilakukan oleh para penguasa terhadap orang banyak usai pemberontakan kaum *Khawarij* dan

[7]Abdurrahman Al-Syarqawi, *Riwayat Sembilan Imam Fiqh*, 270.
[8] Ahmad asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Madzhab,* 71-72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemberontakan lainnya yang dipimpin oleh Imam Zaid bin Ali Zainal Abidin.[9]

Imam Malik terdidik di Kota Madinah dalam suasana yang meliputi di antaranya para sahabat, para tabiin, para *anṣār*, para cerdik-pandai, dan para ahli hukum agama. Beliau terdidik di tengah-tengah mereka itu sebagai seorang anak yang cerdas pikiran, cepat menerima pelajaran, kuat berpikir dan menerima pengajaran, setia dan teliti.[10]

Dari kecil beliau belajar membaca al-Quran dengan lancar di luar kepala, dan mempelajari pula tentang sunah. Selanjutnya setelah cukup dewasa beliau belajar kepada para ulama dan fuqaha di kota Madinah, menghimpun pengetahuan yang didengar dari mereka, menghafalkan pendapat-pendapat mereka, mengutip *atsar-atsar* mereka, mempelajari dengan seksama pendirian-pendirian atau aliran-aliran mereka. Sehingga beliau pandai tentang semua itu dari pada mereka, menjadi seorang pemuka tentang sunah dan sebagai pemimpin ahli hukum agama di negeri Hijaz.[11]

Imam Malik dianggap sebagai seorang pemimpin (Imam) dalam hadis. Sandaran-sandaran (sanad) yang dibawa oleh beliau termasuk salah satu yang terbaik dan benar karena beliau sangat berhati-hati dalam

---

[9]Abdurrahman Al-Syarqawi, *Riwayat Sembilan Imam Fiqh* , 271.
[10] Moenawar Chalil, *Biografi 4 Serangkai Imam Madzhab,* 85.
[11] *Ibid, 85-86.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengambil hadis-hadis Rasulullah. Beliau orang yang dipercaya adil dan kuat ingatannya, cermat serta halus dalam memilih pembawa hadis (rawi).[12] Karena kepandaianya, Imam Malik mendapatkan banyak pujian dari kalangan ulama, baik dari kalangan ulama *ra'yu* juga dari ulama hadis. Beliau muktabar di kalangan keduanya.[13]

Imam Malik adalah seorang yang sangat menghormati hadis-hadis Rasulullah SAW walaupun banyak orang yang datang mempelajari ilmu pengetahuan berbagai macam bidang. Apabila beliau ditanya tentang hal-hal yang berhubungan dengan ilmu fikih, beliau keluar dari biliknya serta memberi fatwa-fatwa atau jawaban-jawaban kepada mereka yang bertanya padanya. Tetapi jika pertanyaan itu berkaitan dengan hadis, beliau tidak keluar kecuali terlebih dahulu mandi dan memakai pakaian yang bersih serta memakai wangi-wangian dan memakai sorban. Ini adalah semata-mata dengan tujuan untuk menghormati dan membesarkan hadis Rasulullah SAW.[14] Ketika Imam Malik mencapai usia lanjut ketenarannya benar-benar mencapai puncak. Selama tahun-tahun terakhir hidupnya, beliau tinggal di rumah dan jarang keluar. Untuk mengatur kunjungan tamu-tamunya, beliau terpaksa mengangkat seorang pengawal yang bertugas mengatur kunjungan orang-orang yang hendak bertamu

---

[12] Ahmad asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Madzhab,* 76-77.
[13] Muhammad Abū Zahrah, *Mālik,* (Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, 2002), 76.
[14] Ahmad asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Madzhab,* 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengannya. Beliau pantang menolak kedatangan seseorang kepadanya. Sedangkan sahabat dan teman-temannya sangat banyak.[15]

Adapun kitab karangan Imam Malik adalah al-Muwaṭṭa'. Kitab ini disusun atas permintaan dan dorongan al-Manshur, khalifah pada kala itu. Dalam suatu kesempatan usai menunaikan ibadah haji, al-Manshur meminta Imam Malik supaya menulis buku tentang perundang-undangan yang berlaku bagi semua orang, dan ia berjanji akan mewajibkan rakyat untuk menaatinya. Dengan alasan yang masuk akal, pada mulanya Imam Malik berkeberatan. Akan tetapi, akhirnya beliau memenuhi permintaan al-Manshur dengan menulis himpunan hadis-hadis, yaitu sebuah kitab yang terkenal berjudul al-Muwaṭṭa'. Secara terminologis, al-Muwaṭṭa' berarti *al-munqah*, yakni hadis-hadis yang sudah diseleksi.[16]

Dasar hukum yang diambil oleh Imam Malik dalam memberikan fatwa tentang urusan hukum-hukum keagamaan adalah berdasarkan kitab Allah (al-Quran) dan sunah Rasulullah SAW atau hadis-hadis Nabi yang telah beliau ketahui dan beliau anggap sah (terang).[17]

Sedangkan ketika hendak memutuskan suatu hukum yang sepanjang penyelidikan beliau belum/tidak didapati nashnya yang jelas dalam al-Quran, dan belum/tidak pula didapati nashnya dari sunah

---

[15] Abdurrahman Al-Syarqawi, *Riwayat Sembilan Imam Fiqh*, 301.
[16] *Ibid,* 271-272.
[17] Moenawar Chalil, *Biografi 4 Serangkai Imam Madzhab,* 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasulullah SAW, maka beliau mengikuti ijmak para ulama ahli Madinah. Dan apabila tidak didapati ijmak ulama ahli Madinah, maka barulah beliau mengambil dan memutuskan dengan jalan *qiyās*, memperbandingkan dari ayat al-Quran dan/atau dari sunah Rasulullah. Kemudian apabila tidak mungkin dengan jalan *qiyās*, tidak dapat dengan jalan memperbandingkan hukum dari al-Quran dan sunah, maka beliau baru memutuskan dengan jalan *mashlahah mursalah* atau *istishlah*, yakni memelihara tujuan agama dengan jalan menolak kebinasaan atau menuntut kebaikan.[18]

2. Rukun-Rukun Pernikahan Menurut Imam Malik

Adapun yang dimaksud dengan rukun adalah suatu hakikat syar'i yang tidak dapat ditemukan kecuali dengan tercapainya rukun tersebut. Rukun-rukun dalam pernikahan ada lima,[19] yaitu:

a. Wali
b. Mahar/maskawin
c. Suami
d. Istri
e. *Ṣīgah*

[18] Moenawar Chalil, *Biografi 4 Serangkai Imam Madzhab,* 123-124.
[19] 'Abd ar-Rahmān al-Jazīriy, *Kitāb al-Fiqh 'alā al-Maẓahib al-Arba'ah,* Juz IV, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2008), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Akad tidak bisa tercapai kecuali dengan adanya 2 orang *'āqid* (orang yang berakad) yakni suami dan wali, adanya *ma'qūd 'alaih* yakni istri dan mahar, adanya *ṣīgah* yakni lafadz yang menyatakan suatu akad yang syar'i.[20]

Ṣīgah dalam akad nikah menurut mazhab Malikiyah dapat berupa lafaz yang umum dipakai seperti *nikāḥ, tajwīj,* dan dapat pula menggunakan selain lafaz tersebut seperti lafaz *bay', hibah, ṣadaqah, 'athiyyah,* dan semacamnya dengan syarat penggunaan lafaz tersebut diiringi dengan niat dan indikasi akan suatu pernikahan seperti penyebutan mahar, kehadiran manusia, pemahaman saksi terhadap maksud dalam akad (pernikahan). Hal ini disebabkan karena yang perlu diketahui dalam suatu akad adalah kehendak dari *'aqidayn* (dua orang yang berakad) dan tidak harus menggunakan lafaz yang muktabar. Mereka juga ber*ḥujjah* pada ayat yang menunjukkan makna pernikahan dengan menggunakan lafaz *hibah* dan *tamlīk*[21] berikut ini:

وَامْرَأَةً مُؤْمِنَةً إِنْ وَهَبَتْ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ إِنْ أَرَادَ النَّبِيُّ أَنْ يَسْتَنْكِحَهَا خَالِصَةً لَكَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ .

"Dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi kalau nabi ingin menikahinya, sebagai kekhususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin." (Q.S. al-Ahzāb: 50).[22]

---

[20] 'Abd ar-Rahmān al-Jazīriy, *Kitāb al-Fiqh 'alā al-Maẓahib al-Arba'ah,* Juz IV, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2008), 16.

[21] Wahbah az-Zuḥayliy, *Fiqh al-Islām wa Adillatuhū,* Juz VII, (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), 51-52.

[22] Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya,* 424.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. **Syarat-Syarat Pernikahan Menurut Imam Malik**

Syarat adalah hal yang menentukan adanya sesuatu, tetapi keluar dari hakikat sesuatu tersebut.

a. *Syurūṭ al-in'iqād,* yaitu syarat-syarat yang harus terpenuhi dalam rukun-rukun akad atau dalam asasnya. Jika salah satu syarat tidak terpenuhi, maka akad tersebut batal.[23] *Syurūṭ al-in'iqād* ada tiga, yaitu:

1) *Syurūṭ al-'aqidayni* (syarat-syarat dua orang yang berakad).

a) Cakap hukum.

b) Saling memahami perkataan masing-masing.

2) *Syurūṭ al-mar'ah* (syarat-syarat calon mempelai wanita).

a) Wanita yang jelas kewanitaannya.

b) Bukan mahram dari calon mempelai pria.

3) *Syurūt ṣīgah al-'aqd, al-ījāb wa al-qabūl* (syarat-syarat bentuk akad, ijab kabul).

a) Berada dalam satu majelis, jika kedua orang yang berakad sama-sama hadir.

b) Kecocokan antara ijab dan kabul.

c) Tetapnya *mūjib* (orang yang berijab) akan ijabnya.

[23] Wahbah az-Zuḥayliy, *Fiqh al-Islām wa Adillatuhū,* Juz VII, 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Berakhir pada saat itu juga.[24]

b. *Syurūṭ aṣ-ṣiḥḥah,* yaitu syarat-syarat yang harus terpenuhi untuk dapat menimbulkan akibat hukum syar'i. Jika salah satu syarat tidak terpenuhi, maka akad tersebut batal.[25] *Syurūṭ aṣ-ṣiḥḥah* ada sembilan, yaitu:

1) Bukan mahram *muaqqat* (sementara).
2) Mengekalkan akad nikah, bukan untuk sementara.
3) Kesaksian
4) Kerelaan dan pilihan
5) Menentukan suami dan istri
6) Tidak dalam keadaan ihram, baik ihram haji maupun umrah.
7) Adanya mahar/maskawin.
8) Tidak adanya kesepakatan yang tersembunyi.
9) Wali.[26]

4. Kafaah Menurut Imam Malik

Imam Malik mengakui akan adanya kafaah dalam pernikahan. Namun menurut beliau, yang menjadi ukuran kafaah hanyalah agama *(ad-Dīn)* saja, tidak yang lain.[27] Kriteria *ad-dīn* dalam kafaah menurut Imam Malik adalah yang baik agama serta budi pekertinya. Adapun persamaan

---

[24] Wahbah az-Zuḥayliy, *Fiqh al-Islām wa Adillatuhū,* 60-63.
[25] *Ibid,* 60.
[26] *Ibid,* 73.
[27] Abū 'Abdillāh Ṣadr ad-Dīn Muhammad bin 'Abdirrahmān, *Rahmah al-Ummah fī Ikhtilāfi al-A'immah,* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2007), 176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama sudah menjadi syarat mutlak dalam pernikahan. Karena itu, seorang laki-laki yang fasik tidak sekufu dengan perempuan yang *'iffah.*[28] Yang dimaksud dengan *'iffah* adalah ketakwaan, kesalehan dan menjauhi diri dari hal-hal yang tidak halal.[29]

Imam Malik tidak memasukkan nasab, kekayaan, maupun kemerdekaan dalam kriteria kafaah, karena beliau berpegang pada firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."(Q.S. Al-Hujurat: 13).[30]

Ayat ini mengandung pernyataan bahwa manusia itu sama bentuk dan ciptaannya, tidak ada yang lebih mulia dari yang lainnya kecuali karena takwanya dan kesediaannnya untuk menunaikan hak Allah dan hak hamba-Nya.[31]

Imam Malik juga berpegang pada pada hadis Nabi SAW berikut ini:

---

[28] *Sayyid* Sābiq, *Fiqh as-Sunah,* Jilid II, (Kairo: Dār al-Fath, 1995), 212.

[29] Syamsuddīn Muhammad bin Muhammad al-Khātib asy-Syarbīniy, *Mughnī al-Muhtāj,* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994), 204.

[30] Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya,* 517.

[31] H. S. A. Al-Hamdani, *Risalah Nikah,* 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عَنْ أَبِي حَاتِمٍ الْمُزَنِّيِّ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ إِذَا جَاءَكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ فَأَنْكِحُوهُ إِلاَّ تَفْعَلُوا تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الأَرْضِ وَفَسَادٌ ». قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَإِنْ كَانَ فِيهِ قَالَ « إِذَا جَاءَكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ فَأَنْكِحُوهُ ». ثَلاَثَ مَرَّاتٍ. (رواه الترمذي).

"Dari Abū Hātim Al-Muzannī berkata, Rasulullah SAW bersabda: Apabila datang kepadamu orang yang kamu sukai agama dan budi pekertinya maka kawinkanlah dia, kalau tidak nanti akan menimbulkan fitnah dan kerusakan di dunia. Mereka menyela, "Ya Rasulullah, apakah meskipun... (cacat)". Rasulullah menjawab, "apabila datang kepadamu orang yang engkau ridhai agama dan budi pekertinya maka nikahkanlah dia". Beliau mengucapkan demikian sampai tiga kali." (HR. At-Tirmidzi).[32]

Hadis di atas mengandung pesan kepada para wali agar menikahkan wanita-wanita yang berada di perwaliannya dengan laki-laki yang melamarnya, jika laki-laki tersebut baik agama dan akhlaknya. Jika para wali tidak berkehendak menikahkan, maka yang akan terjadi adalah fitnah dan kerusakan.

5. Kafaah Syarifah dengan Laki-Laki Non *Sayyid* Menurut Imam Malik

Dalam hal nasab, Imam Malik tidak mensyaratkannya dalam kafaah. Beliau membolehkan pernikahan gadis keturunan Arab dengan lelaki non Arab, gadis keturunan Bani Quraisy dengan lelaki yang bukan

[32] Abū Īsā Muhammad bin Īsā bin Sauroh, *Sunan at-Tirmizī,* Juz II, (Beirut: Dār al-Fikr, 2005), 345.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bani Quraisy. Beliau juga membolehkan pernikahan orang Arab dengan bekas budak.[33] Pendapat beliau berdasarkan pada firman Allah SWT:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُم.

"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu." (Q.S. Al-Hujurat: 13).[34]

Meski demikian, Imam Malik tetap mewajibkan adanya kerelaan dari wali. Sehingga meskipun kedua pihak (gadis dan lelaki) sama-sama beragama Islam dan berakhlak baik, namun jika mereka menikah tanpa wali dari gadis maka pernikahan tersebut batal. Akan tetapi, penguasa dapat menikahkan gadis itu jika walinya terbukti wali *aḍal*. Begitu pula jika pernikahan tersebut tidak didasari kafaah, maka menurut Imam Malik pernikahan tersebut batal.[35] Akan tetapi kerelaan gadis dalam pernikahan bukanlah menjadi syarat mutlak, karena hal tersebut lazim dilakukan terhadap seorang gadis.[36]

Imam Malik pernah ditanya perihal seorang gadis yang tidak memiliki ayah tetapi memiliki wali yang termasuk saudara, paman, kakek, dan keponakan (anak dari saudara). Kemudian ia dinikahkan oleh sebagian wali, akan tetapi para wali yang lainnya mengingkari pernikahan

---

[33] Abū al-Walīd Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Rusyd al-Qurthubiy al-Andalusiy, *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*, Juz II, (Beirut: Dar ibn 'Aṣṣāṣah, 2005), 14.

[34] Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*,, 517.

[35] Abū 'Abdillāh Ṣadr ad-Dīn Muhammad bin 'Abdirrahmān, *Rahmah al-Ummah fi Ikhtilāfi al-A'immah*, 177.

[36] Mālik bin Anas, *al-Muwaththa'*, (Beirut: Resalah Publishers, 2011), 406.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut. Beliau menjawab "kerabat laki-laki, anak paman (sepupu), atau tuan (bagi budak) boleh menikahkan gadis tersebut, sekalipun gadis tersebut dari kalangan bangsa Arab, namun hanya jika pernikahan tersebut mengandung kebaikan dan keutamaan.[37] Hal senada juga dijelaskan dalam kitab an-Nakhirah bahwa jika seorang perempuan Arab merelakan dirinya menikah dengan laki-laki yang tidak sekufu dengannya dalam hal nasab, sedangkan ayah serta wali yang lainnya melarang maka ia dapat dinikahkan oleh penguasa (wali hakim), dengan syarat lelaki tersebut bagus agama dan akhlaknya.[38]

Adapun pernikahan seorang syarifah dengan laki-laki non *sayyid*, tentu saja Imam Malik tidak mempermasalahkannya. Karena menurut Imam Malik nasab bukalah ukuran dalam kafaah. Sehingga pernikahan seorang syarifah dengan laki-laki non *sayyid*/syarif tetap sah, selama wali dari syarifah tersebut merestuinya.

B. Pendapat Imam Syafi'i tentang Pernikahan Syarifah dengan Laki-Laki Non *Sayyid*

1. Biografi Imam Syafi'i

Imam Syafi'i dilahirkan di kota Gaza atau ada yang mengatakan Asqalan, sebagaiman saat dia meriwayatkan tentang dirinya: "Aku

[37] Abū al-Walīd Muhammad bin Ahmad bin Rusyd, *al-Madūnah al-Kubrā*, Juz II, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah), 105.

[38] Syihāb ad-Dīn Ahmad bin Idrīs bin 'Abd ar-Rahmān ash-Ṣanhājiy al-Miṣriy, *an-Nakhirah*, Juz IV, (Beirut: Dār al-Kutub, 2001), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlahir di Gaza dan kemudian ibu membawaku ke Asqalan". Imam Syafi'i lahir pada tahun 150 Hijriyah (767 Masehi), tahun di mana Imam Abu Hanifah wafat.[39] Nama Imam Syafi'i sejak kecil ialah Muhammad bin Idris bin Abbas bin Utsman bin Syafi' bin Saib bin Ubaid bin Abdu Yazid bin Hasyim bin Abdul Muththalib bin Abdu Manaf bin Qushoy.[40]

Dengan ini jelaslah bahwa beliau adalah keturunan bangsa Quraisy. Silsilah beliau bertemu dengan silsilah Nabi Muhammad SAW pada Abdu Manaf (kakek Nabi yang ketiga). Adapun Hasyim yang tersebut dalam silsilah beliau bukanlah Hasyim kakek Nabi SAW.[41]

Adapun nama ibunya adalah Fathimah binti Abdullah bin al-Hasan bin Husain bin Ali bin Abi Thalib (paman Nabi Muhammad SAW). berdasarkan silsilah tersebut, baik dari ayahnya maupun ibunya adalah bertalian rapat dengan silsilah yang menurunkan Nabi Muhammad SAW.[42]

Ketika dilahirkan oleh ibundanya, Imam Syafi'i telah menjadi yatim, karena telah ditinggalkan wafat oleh ayahnya. Kemudian setelah berusia kurang lebih dua tahun, barulah beliau dibawa pulang oleh ibundanya ke kota Makkah. Di Makkah beliau menetap di tempat kediaman ayahnya yang semula, dan tetap di bawah asuhan ibunya

---

[39] Muhammad Ibrāhim al-Fayyumi, *Imam Syafi'i Pelopor Fikih dan Sastra,* (Erlangga, 2008), 2.
[40] Ibn Farhūn al-Mālikiy, *ad-Daibāj al-Muzhib,* Juz I, (Kairo: Dār a-Turās, 2005), 122.
[41] Moenawar Chalil, *Biografi 4 Serangkai Imam Madzhab,* 150.
[42] *Ibid,* 150-151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan penghidupan dan kehidupan yang sangat sederhana, dan kadang-kadang menderita kesulitan.[43]

Meskipun dalam keadaan yatim dan miskin, namun beliau pada masa sebelum dewasanya yakni baru berusia 9 tahun, sudah dapat hafal al-Quran 30 juz di luar kepala dengan lancar.[44] Beliau juga menghafal serta menulis hadis-hadis. Beliau sangat tekun mempelajari kaidah-kaidah dan *nahwu* bahasa Arab. Untuk tujuan itu beliau pernah mengembara ke kampung-kampung dan tinggal bersama kabilah Huzail kurang lebih 10 tahun karena hendak mempelajari bahasa mereka dan juga adat istiadat mereka.[45]

Imam Syafi'i mengembara dari suatu tempat ke tempat lain, dari negeri satu ke negeri lain untuk mempertinggi dan memperdalam ilmu yang dipelajarinya. Beliau pernah mengembara ke negeri Yaman ke kota Kufah, Basrah, Makkah, Baghdad, dan Mesir. Di antara sebab yang lain pula ialah dengan melalui pembahasan-pembahasan dan pertukaran pikiran dengan ulama seperti ulama mutakallimin, ulama falsafah, ulama fikih, ulama hadis dapat menambah pengetahuan Imam Syafi'i.[46]

Di Makkah beliau menuntut Ilmu hadis dan fikih kepada Muslim bin Khalid az-Zanji dan Ṣafyan bin Uyainah, kemudian berhijrah ke

---

[43] Moenawar Chalil, *Biografi 4 Serangkai Imam Madzhab,* 152.
[44] *Ibid,* 152.
[45] Ahmad asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Madzhab,* 143.
[46] *Ibid,* 148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madinah belajar pada Imam Malik bin Anas. Setelah itu Imam Syafi'i berangkat ke Yaman, di sana beliau berjumpa dengan para ulama diantaranya; Fakih Umar bin Abi Salamah dan Yahya bin Hasan kemudian menimba ilmu dari keduanya. Pada tahun 183 H Imam Syafi'i berangkat ke Baghdad, di sana beliau berjumpa dengan Faqih Mazhab Hanafiyah Muhammad bin Hasan as-Syaibani dan belajar darinya. Imam Syafi'i mengumpulkan dua ilmu fikih yaitu; fikih Irak dari Muhammad bin Hasan as-Syaibani dan fikih Hijaz dari Imam Malik bin Anas.[47]

Imam Syafi'i banyak menyusun dan mengarang kitab-kitab. Beliau menyusun beberapa kitab dalam beberapa bidang ilmu pengetahuan yaitu seperti ilmu fikih, tafsir, ilmu *uṣul*, dan sastra adab dan sebagainya.[48] Berikut ini daftarnya :

a. *Ar-Risālah*, yang didalamnya tercantum kaidah-kaidah umum dan lengkap untuk menarik kesimpulan hukum dan dasar-dasar istimbat (menggali dan merumuskan) ketentuan hukum fikih dari hasil ijtihad. *ar-Risalah* adalah kitab pertama yang memuat tentang *Ushul Fiqh*, karena pada waktu itu dan sebelumnya, meskipun para imam mujtahid dalam berijtihad terikat dengan kaidah-kaidahnya, namun

[47] Lahmuddin Nasution, *Pembaharuan Hukum Islam dalam Mazhab Syafi'i*, (Bandung: Rosda Karya, 2011), 17-21.

[48] Abdullah Mustafa al-Maraghi, *Pakar-Pakar Fikih Sepanjang Sejarah*, (Yogyakarta: LKPSM, 2001), 160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belum ada kaidah-kaidah yang tersusun dalam sebuah buku sebagai satu disiplin ilmu.

b. *al-'Umm,* atau di sebut kitab induk, atau "ibu" bagi anak anak yang sebenarnya. Kitab ini berisikan dalil al-Qur'an, Hadis, Ijmak maupun *qiyās.*

c. *Jāmi' al-'Ilmī,* berisikan pembelaan Imam Syafi'i terhadap sunah Nabi.

d. *Ibṭāl al-Istihsān,* memuat tentang tangkisan Imam Syafi'i kepada para ulama Irak, yang sebagian suka mengambil hukum dengan cara *Istihsān.*

e. *al-Raddu* 'ala Muhammad 'Ibn Hasan, memuat tentang pertahanan Imam Syafi'i terhadap serangan Muhammad 'Ibn Hasan kepada para ahli Madinah.

f. *Syi'ār al-'Awzā'ī,* berisikan pembelaannya kepada Imam 'Awza'iy.

g. *Ikhtilāf al-Hadīs,* di dalamnya penuh dengan keterangan dan penjelasan Imam Syafi'i tentang perselisihan.

h. *al-Musnad,* berisikan tentang sandaran (sanad) Imām Syāfi'i dalam meriwayatkan hadīs Nabi saw. Yang Ia himpun dalam kitab *al-'Umm.*

Imam Syafi'i termasuk seorang Imam yang *ṭawīlussafar* (banyak melakukan perjalanan) sehingga tersebarlah murid-muridnya dimana-mana. Hal ini menyebabkan terbaginya mazhab Syafi'i kepada dua versi:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *Qaul al-qadīm* (fikih *'Iraq)*: pendapat Imam Syafi'i sebelum beliau berhijrah ke Mesir. Diantara murid-muridnya adalah: Imam Ahmad bin Hanbal, Abu Tsaur, Hasan bin Muhammad al-Za'farani, dan Husein bin Ali al-Karobisi.

b. *Qaul al-jadīd* (fikih *Khurasan)*: pendapat Imam Syafi'i setelah beliau berhijrah ke Mesir. Di antara murid-muridnya adalah: Abu Ya'qub Yusuf bin Yahya al-buthi dan Ismail bin Yahya al-Muzni.[49]

Adapun perbedaan diantara dua versi tersebut, fatwa-fatwa *qaul jadid* lah yang diamalkan, karena itulah yang dianggap sahih sebagai Mazhab Syafi'i. Namun terdapat juga *qaul qadīm* yang ditarjih (membandingkan alasan hukum yang lebih kuat) dan difatwakan kembali.[50]

Adapun dasar-dasar Imam Syafi'i dalam memutuskan suatu hukum adalah sebagai berikut:

a. al-Quran. Beliau mengambil dengan makna yang ẓāhir, kecuali jika didapati alasan yang menunjukkan bukan arti yang ẓāhir itu yang harus dipakai.

b. as-Sunah. Beliau mengambil sunah atau hadis Nabi Muhammad SAW. Beliau tidak mengharuskan hadis *mutawātir* saja, tetapi hadis *ahād* pun diambil dan dipergunakan pula untuk menjadi dalil, asal

[49] Harun Nasution *et al*, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Depag, 1993), 173-174.
[50] *Ibid*, 175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah mencukupi syarat-syaratnya, yakni selama rawi hadis itu orang yang terpercaya, kuat ingatan, dan bersambung langsung kepada Nabi Muhammad SAW.

c. Ijmak. Beliau mengambil dan menetapkan adanya ijmak itu ialah ijmak para sahabat. Dan jika didapat seorang dari sahabat Nabi yang menyalahinya, belumlah diartikan telah ijmak (sepakat). Jadi beliau mempergunakan alasan ijmak itu bilamana sudah terang tidak ada seorang pun yang menyalahinya, atau tidak diketahui seorang pun yang membantahnya. Di samping itu, beliau berpendapat bahwa meyakini telah terjadi persesuaian faham bagi segenap ulama itu tidak mungkin.

d. *Qiyās*. Beliau mengambil dan mempergunakan hukum *qiyās* itu apabila sudah terang tidak didapati dalil yang terang dari al-Quran dan dari sunah atau hadis yang sahih dan/atau dari ijmak. Penggunaan *qiyās* ini juga dalam keadaan yang memaksa. Namun, beliau tidak terburu-buru menjatuhkan hukum secara *qiyās*, sebelum menyelidiki lebih dalam dapat atau tidaknya hukum itu dipergunakan.

e. Istidlal. Apabila dalam suatu urusan yang berkaitan dengan hukum beliau sudah tidak mendapati dalil dari al-Quran, sunah, ijma;, dan *qiyās*, maka barulah beliau mengambil dengan jalan istidlal, mencari alasan, bersandarkan atas kaidah-kaidah agama meskipun dari agama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ahli kitab (Yahudi dan Nasrani). Namun tidak sekali-kali beliau mempergunakan pendapat atau buah pikiran manusia. Beliau juga tidak mau mengambil hukum dengan cara istihsan, seperti yang biasa dipergunakan para ulama dari pengikut Imam Hanafi di Baghdad dan lainnya.[51]

Imam Syafi'i –sebagaimana diceritakan oleh Ar-Rabī' bin Salmān- wafat pada malam jumat setelah beliau sholat maghrib, pada akhir bulan rajab. Kemudian dimakamkan pada hari jumat, pada saat itu orang-orang melihat bulan sabit sya'ban tahun 204. Beliau hidup selama 54 tahun.[52]

2. Rukun-Rukun Pernikahan Menurut Imam Syafi'i

Imam Syafi'i dan mazhabnya mengatakan bahwa rukun pernikahan terdiri dari 5 hal, yaitu:[53]

a. Suami
b. Istri
c. Wali
d. Dua orang saksi
e. *Ṣīgah*

---

[51] Moenawar Chalil, *Biografi 4 Serangkai Imam Madzhab,* 244-245.
[52] 'Alī Jum'ah, *al-Imām asy-Syāfi'iy,* (Kairo: Dār ar-Risālah, 2004), 58.
[53] 'Abd ar-Rahmān al-Jazīriy, *al-Fiqh 'alā al-Maẓahib al-Arba'ah,* Juz IV, 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbeda dengan mazhab Malikiyah, *ṣīgah* dalam akad nikah menurut Imam Syafi'i dan juga mazhabnya tidak dapat menggunakan lafaz *bay', hibah, ṣadaqah, dan semacamnya.* Akad nikah bisa terwujud hanya bila menggunakan lafaz *nikāh* dan/atau *tazwīj,*[54] sebagaimana yang terdapat dalam al-Quran:

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَى مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

"Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha Luas (pemberiannya), Maha Mengetahui."(Q.S. an-Nūr: 32)[55]

زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا

"Kami nikahkan engkau dengan dia (Zainab) agar tidak ada keberatan bagi mukmin untuk (menikahi) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya terhadap istrinya. Dan ketetapan Allah itu pasti terjadi."(Q.S. al-Ahzāb: 37)[56]

3. **Syarat-Syarat Pernikahan Menurut Imam Malik**

Syarat adalah hal yang menentukan adanya sesuatu, tetapi keluar dari hakikat sesuatu tersebut.

a. *Syurūṭ al-in'iqād,* yaitu syarat-syarat yang harus terpenuhi dalam rukun-rukun akad atau dalam asasnya. Jika salah satu syarat tidak

---

[54] Wahbah az-Zuḥayliy, *Fiqh al-Islām wa Adillatuhū,* Juz VII, 52.
[55] Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya,* 354.
[56] *Ibid,* 423

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpenuhi, maka akad tersebut batal.[57] *Syurūṭ al-in'iqād* ada tiga, yaitu:

1) *Syurūṭ al-'aqidayni* (syarat-syarat dua orang yang berakad).
   a) Cakap hukum.
   b) Saling memahami perkataan masing-masing.
2) *Syurūṭ al-mar'ah* (syarat-syarat calon mempelai wanita).
   a) Wanita yang jelas kewanitaannya.
   b) Bukan mahram dari calon mempelai pria.
3) *Syurūt ṣīgah al-'aqd, al-ījāb wa al-qabūl* (syarat-syarat bentuk akad, ijab kabul).
   a) Berada dalam satu majelis, jika kedua orang yang berakad sama-sama hadir.
   b) Kecocokan antara ijab dan kabul.
   c) Tetapnya *mūjib* (orang yang berijab) akan ijabnya.
   d) Berakhir pada saat itu juga.[58]

b. *Syurūṭ aṣ-ṣiḥḥah,* yaitu syarat-syarat yang harus terpenuhi untuk dapat menimbulkan akibat hukum syar'i. Jika salah satu syarat tidak terpenuhi, maka akad tersebut batal.[59] *Syurūṭ aṣ-ṣiḥḥah* ada sembilan, yaitu:

---

[57] Wahbah az-Zuḥayliy, *Fiqh al-Islām wa Adillatuhū,* Juz VII, 60.
[58] *Ibid,* 60-63.
[59] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Bukan mahram *muaqqat* (sementara).
2) Mengekalkan akad nikah, bukan untuk sementara.
3) Kesaksian.
4) Kerelaan dan pilihan.
5) Menentukan suami dan istri.
6) Tidak dalam keadaan ihram, baik ihram haji maupun umrah.
7) Adanya mahar/maskawin.
8) Tidak adanya kesepakatan yang tersembunyi.
9) Wali.[60]

4. Kafaah Menurut Imam Syafi'i

Dalam kitabnya al-Umm, Imam Syafi'i berkata "pernikahan tanpa didasari kafaah bukanlah hal yang haram, akan tetapi aku kembalikan pada kondisinya. Hanya saja pernikahan tanpa didasari kafaah tersebut merupakan cela bagi isteri dan juga walinya. Jika sang isteri dan walinya rela dengan keadaan cela tersebut, maka hal ini tidak jadi masalah."[61]

Imam Syafi'i seperti halnya Imam Malik mengakui adanya kafaah. Namun Imam Syafi'i menetapkan ukuran kafaah dalam 5 hal, yakni agama, nasab, pekerjaan, kemerdekaan, dan terbebas dari aib.[62]

a. Agama *(ad-Dīn)*

---

[60] Wahbah az-Zuḥayliy, *Fiqh al-Islām wa Adillatuhū,* Juz VII, 73.

[61] Abū 'Abdillāh Muhammad bin Idrīs asy-Syāfi'iy, *al-Umm,* Juz V, (Beirut: Dār al-Fikr, 1990), 16.

[62] Abū 'Abdillāh Ṣadr ad-Dīn Muhammad bin 'Abdirrahmān, *Rahmah al-Ummah fī Ikhtilāfi al-A'immah,* 176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam mensyaratkan persamaan agama bagi 2 orang yang hendak menikah. Baik itu calon suami maupun calon isteri. [63]

Berdasarkan firman Allah SWT:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّى يُؤْمِنَّ وَلَأَمَةٌ مُؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِنْ مُشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ وَلَا تُنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّى يُؤْمِنُوا وَلَعَبْدٌ مُؤْمِنٌ خَيْرٌ مِنْ مُشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ أُولَئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ.

"Dan janganlah kamu nikahi perempuan musyrik, sebelum mereka beriman. Sungguh hamba sahaya perempuan yang beriman lebih baik daripada perempuan musyrik meskipun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu nikahkan orang (laki-laki) musyrik (dengan perempuan yang beriman) sebelum mereka beriman. Sungguh hamba sahaya laki-laki yang beriman lebih baik dari laki-laki musyrik meskipun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedangkan Allah mengajak ke surga dan ampunan Allah dengan izin-Nya. (Allah) Menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran. (Q.S. al-Baqarah: 221)."[64]

لَا يَسْتَوِي أَصْحَابُ النَّارِ وَأَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ.

"Tidak sama para penghuni neraka dengan para penghuni surga."(Q. S. al-Hasyr: 20).[65]

Selain persamaan agama, yang termasuk *ad-dīn* dalam hal ini adalah *'iffah*. Maka orang yang fasik tidak sekufu dengan orang yang *'afif*.[66] sebagaimana firman Allah SWT:

---

[63] Abu al-Hasan 'Alī bin Muhammad bin Habīb al-Māwardiy al-Baṣriy, *al-Hāwī al-Kabīr*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994), 101.

[64] Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 35.

[65] *Ibid*, 548.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الزَّانِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ وَحُرِّمَ ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِين.

"Pezina laki-laki tidak boleh menikah kecuali dengan pezina perempuan, atau dengan perempuan musyrik; dan pezina perempuan tidak boleh menikah kecuali dengan pezina laki-laki atau dengan laki-laki musyrik; dan yang demikian itu diharamkan bagi orang-orang mukmin."(Q. S. an-Nūr: 3)[67]

أَفَمَنْ كَانَ مُؤْمِنًا كَمَنْ كَانَ فَاسِقًا لَا يَسْتَوُون .

"Maka apakah orang *yang beriman seperti orang yang fasiq (kafir)? Mereka tidak sama."*(Q.S. as-Sajadah: 18) [68]

b. Keturunan *(an-Nasab)*

Adapun nasab dalam kafaah merupakan pendapat yang muktabar. Sehingga *seorang* laki-laki *'ajami* tidaklah sekufu dengan perempuan Arab.[69] Sebagaimana yang diriwayatkan dari Salman:

عَنْ سَلْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : نَهَانَا رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- أَنْ نَتَقَدَّمَ أَمَامَكُمْ أَوْ نَنْكِحَ نِسَاءَكُمْ. (رواه البيهقي)

"Dari Salman ra. Ia berkata, Rasulullah melarang kami untuk mendahului di depan kalian ataupun menikahi perempuan-perempuan kalian."(HR. Al-Baihaqi)[70]

c. Pekerjaan *(aṣ-Ṣun'ah/al-Hirfah)*

Menurut Imam Syafi'i pekerjaan termasuk dalam kafaah. Seorang tukang tenun tidak sekufu dengan pedagang kain, dan

---

[66] Abu Ishāq Ibrāhīm bin 'Alī bin Yūsuf al-Fairūz Abādiy al-Syayrāziy, *al-Muhaẓẓab*, (Kairo: Dār at-Taufiqiyyah,), 433.

[67] Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 350.

[68] *Ibid*, 416.

[69] Abu Ishāq Ibrāhīm bin 'Alī bin Yūsuf al-Fairūz Abādiy al-Syayrāziy, *al-Muhaẓẓab*, 433.

[70] Abū Bakr Ahmad bin al-Husain bin Alī al-Bayhaqiy, *as-Sunan al-Kubrā li al-Bayhaqiy*, Juz VII, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2003), 217.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang tukang bekam tidaklah sekufu dengan penjual sutera. Hal ini karena pekerjaan menenun dan membekam bisa merendahkan pelakunya.[71]

d. Kemerdekaan *(al-Hurriyah)*

Seorang budak laki-laki tidaklah sekufu dengan perempuan merdeka.[72] Berdasarkan firman Allah SWT:

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا عَبْدًا مَمْلُوكًا لَا يَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ وَمَنْ رَزَقْنَاهُ مِنَّا رِزْقًا حَسَنًا فَهُوَ يُنْفِقُ مِنْهُ سِرًّا وَجَهْرًا هَلْ يَسْتَوُونَ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ.

"Allah membuat perumpamaan seorang hamba sahaya di bawah kekuasaan orang lain, yang tidak berdaya berbuat sesuatu, dan seorang yang Kami beri rezeki yang baik, lalu dia menginfakkan sebagian rezeki itu secara sembunyi-sembunyi dan secara terang-terangan. Samakah mereka itu? segala puji hanya bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (Q.S. an-Nahl: 75)[73]

Hal ini disebabkan karena hamba sahaya dianggap lebih rendah dari pada orang yang merdeka. Selain itu, perbudakan juga menghalangi kepemilikan dan tidak bisa bertindak dengan sempurna karena menjadi kekuasaan tuannya. Perbudakan –dalam hal kafaah- ini lebih besar kekurangannya daripada kriteria nasab. Sehingga seorang budak laki-laki tidak sekufu dengan perempuan yang merdeka, begitu pula sebaliknya.[74]

e. Terbebas dari aib *(as-Salāmah min al-'Uyūb)*

---

[71] Abu Ishāq Ibrāhīm bin 'Alī bin Yūsuf al-Fairūz Abādiy al-Syayrāziy, *al-Muhazzab,* 433.
[72] *Ibid,* 433.
[73] Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya,* 275.
[74] Abu al-Hasan 'Alī bin Muhammad bin Habīb al-Māwardiy al-Baṣriy, *al-Hāwī al-Kabīr,* 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kriteria kafaah yang terakhir menurut Imam Syafi'i adalah selamat dari aib. Aib yang dimaksud adalah penyakit-penyakit yang dapat menolak akad nikah yaitu gila, penyakit lepra, kusta (bagi laki-laki dan perempuan), pengebirian, dan impoten (khusus laki-laki).[75]

Sekalipun pada dasarnya kafaah itu sendiri bukanlah merupakan syarat mutlak yang harus ada ketika melangsungkan pernikahan, namun kafaah itu akan menjadi salah satu syarat sahnya pernikahan apabila pihak-pihak yang berhak menginginkan pertimbangan kafaah. Sebaliknya jika pihak-pihak yang berhak tidak menginginkan dan rela dengan keadaan calon pasangannya, maka pernikahan tersebut dapat dilaksanakan.[76]

Kafaah merupakan hak bagi seorang wanita dan juga walinya, sehingga keduanya bisa saja menggugurkannya (tidak mengambilnya). Karena itu, jika seorang wali seperti ayah menikahkan putrinya dengan lelaki yang tidak sekufu, sedangkan keduanya (ayah dan anak) sama-sama rela, maka pernikahannya sah.[77] Begitu pula jika seorang wali (ayah atau kakek) menikahkan anak gadisnya yang masih kecil ataupun sudah baligh dengan laki-laki yang tidak sekufu tanpa kerelaanya, maka menurut pendapat yang *aẓhar*

---

[75] Abu al-Hasan 'Alī bin Muhammad bin Habīb al-Māwardiy al-Baṣriy, *al-Hāwī al-Kabīr*,, 106.

[76] Wahbah az-Zuḥayliy, *Fiqh al-Islām wa Adillatuhū*, Juz VII, 234.

[77] Syamsuddīn Muhammad bin Muhammad al-Khātib asy-Syarbīniy, *Mughnī al-Muhtāj*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994), 270.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernikahan tersebut batal. Namun menurut pendapat yang lain tetap sah, akan tetapi ada hak khiar bagi gadis yang sudah baligh pada saat itu juga dan saat telah baligh bagi gadis yang masih kecil.[78]

5. Kafaah Syarifah dengan Laki-Laki Non *Sayyid* Menurut Imam Syafi'i

Dalam hal pernikahan syarifah dengan laki-laki non *sayyid*, menurut Imam Syafi'i keduanya tidak sekufu. Hal ini dikarenakan syarifah memiliki nasab yang baik, yang merupakan anak cucu keturunan Rasulullah dari *Sayyid*ah Fatimah dan ia hanya pantas menikah dengan lelaki yang juga merupakan keturunan Rasulullah. Sedangkan lelaki non *sayyid* bukan merupakan keturunan Rasulullah. Sehingga pernikahan keduanya tidak didasari dengan kafaah dalam hal nasab, berdasarkan hadis-hadis Rasulullah SAW:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قال: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ الْعَرَبُ بَعْضُهَا أَكْفَاءٌ لِبَعْضٍ قَبِيلَةٌ بِقَبِيلَةٍ وَرَجُلٌ بِرَجُلٍ وَالْمَوَالِى بَعْضُهُمْ أَكْفَاءٌ لِبَعْضٍ قَبِيلَةٌ بِقَبِيلَةٍ وَرَجُلٌ بِرَجُلٍ إِلاَّ حَائِكٌ أَوْ حَجَّامٌ .(رواه البيهقي)

"Dari 'Abdullāh bin Umar r.a. berkata, Rasulullah SAW bersabda: Orang Arab adalah kufu orang Arab, satu kabilah dengan kabilah, seorang dengan seorang, dan budak adalah kufu budak, satu kabilah dengan kabilah, seorang dengan seorang, kecuali tukang tenun dan tukang canduk.". (HR. Al-Baihaqi)[79]

---

[78] Syamsuddīn Muhammad bin Abi al-'Abbās Ahmad bin Hamzah bin Syihāb ad-Dīn ar-Ramliy, *Nihāyah al-Muhtāj,* Jilid VI, (Beirut: Dār al-Fikr, 1984), 254.

[79] Abū Bakr Ahmad bin al-Husain bin 'Alī al-Bayhaqiy, *as-Sunan al-Kubrā li al-Bayhaqiy,* Juz VII, 217.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis tersebut menjadi dalil bahwa orang Arab itu sama cocok dan sesuainya antara satu dengan yang lain. Dan sesungguhnya para hamba sahaya tidak sesuai dengan mereka.[80]

Juga berdasarkan hadis:

قَالَ الرَّبِيْعُ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ إِنَّ اللهَ اصْطَفَى مِنْ قُرَيْشٍ بَنِيْ هَاشِمٍ وَاصْطَفَانِيْ مِنْ بَنِيْ هَاشِمٍ. (رواه البيهقي)

"Ar-Rabī' berkata, Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya Allah menjaga dari Quraisy Bani Hasyim, dan (Allah) menjagaku dari Bani Hasyim". (HR. Al-Baihaqi) [81]

Meski demikian, pernikahan keduanya sah apabila syarifah dan walinya tersebut rela dengan keadaan calon suami yang tidak memenuhi kriteria kafaah. Akan tetapi apabila syarifah tersebut menikah tanpa ridha dari walinya maka pernikahannya batal, begitu pula sebaliKnya.[82]

---

[80] Abu Bakar Muhammad, *Terjemah Subulussalam,* Juz III, (Surabaya: al-Ikhlas, 1995), 464.

[81] Abū Bakr Ahmad bin al-Husain bin Alī al-Bayhaqiy, *as-Sunan al-Kubrā li al-Bayhaqiy,* Juz VII, 216.

[82] Abū 'Abdillāh Ṣadr ad-Dīn Muhammad bin 'Abdirrahmān, *Rahmah Al-Ummah fī Ikhtilāfī al-A'immah,* 177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id